

## PENGARUH BUDAYA GOTONG ROYONG TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DIMEDIASI PERSEPSI KEGUNAAN DAN PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN

Nikmatuniayah<sup>1)\*</sup>, Marliyati<sup>2)</sup>, Lilis Mardiana A<sup>3)</sup>, Jati Handayani<sup>4)</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang ,  
JI Prof Soedharto SH Tembalang Semarang  
\*E-mail : nikmatuniayah@polines.ac.id

### Abstract

Siskeudes which is a village financial system implemented by local governments, to record and report transactions for accountability for the use of village funds is important for village officials to be accountable for their implementation. This system is expected to provide effective information to villagers. This study aims to examine the influence of mutual cooperation culture, perceived usefulness, and perceived ease of use on the use of Accounting Information Systems (AIS); and the indirect effect of gotong royong culture on the use of AIS is mediated by perceived usefulness and perceived ease of use. This study investigated 10 villages that were sampled from the Ungaran Timur District, Semarang Regency. The East Ungaran sub-district was chosen because the characteristics of the village are still closely related to the culture of gotong royong. The required data was collected by means of a survey using a list of questions. The collected data were analyzed using the Smart 2.0 M3 partial least square (PLS) analysis tool. The results of the study prove that the culture of gotong royong affects perceptions of usefulness, perceived ease of use, and the use of AIS. Likewise for perceived usability and perceived ease of use.

**Keywords:** mutual cooperation, usability, convenience, information system, finance

### Abstrak

Siskeudes yang merupakan sistem keuangan desa yang diberlakukan oleh pemerintah daerah, untuk mencatat dan melaporkan transaksi pertanggungjawaban penggunaan dana desa menjadi penting bagi aparat desa untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaannya. Sistem ini diharapkan dapat memberikan informasi yang efektif kepada warga desa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji menganalisis pengaruh budaya gotong royong, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA); serta pengaruh tak langsung budaya gotong royong terhadap penggunaan SIA dimediasi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Penelitian ini menginvestigasi 10 Desa yang diambil sampel dari Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Kecamatan Ungaran Timur ini diambil karena karakteristik desanya yang masih lekat dengan budaya gotong royong. Data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan cara survey menggunakan daftar pertanyaan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan alat analisis partial least square (PLS) Smart 2.0 M3. Hasil penelitian membuktikan bahwa budaya gotong royong mempengaruhi persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan SIA. Demikian pula untuk Persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan.

Kata kunci : gotong royong, kegunaan, kemudahan, system informasi, keuangan

### PENDAHULUAN

Sejak diterbitkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah memberikan alokasi dana (APBDesa) yang cukup besar untuk pengelolaan desa. Berdasarkan Undang-Undang tersebut setiap desa akan mendapatkan anggaran dari APBN yang besarnya paling sedikit 10 persen dari dana perimbangan kabupaten/kota dalam APBD. Dana sebesar itu dapat dipergunakan sebesar-besarnya oleh Pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa

untuk memenuhi seluruh kebutuhan dan kegiatan desa. Tujuan pembangunan desa ditujukan untuk: (1) Meningkatkan kualitas hidup manusia; (2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (3) Penanggulangan kemiskinan. Pembangunan tersebut meliputi: pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, dan pemanfaatan SDA dan lingkungan hidup berkelanjutan.

Cara untuk mengimplementasikan pengelolaan dana desa dengan menerapkan sistem informasi yang berbasis *Good Financial Governance* (GFG). Prinsip GFG ini meliputi: Akuntabilitas berdasar hasil dan kerja, Transparansi dalam setiap transaksi keuangan, pemberdayaan manajer profesional, dan adanya lembaga pemeriksa eksternal yang kuat, profesional dan mandiri (Amerieska, Siti 2015). Akuntabilitas yang merupakan salah satu unsur GFG, sangat dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan dan aset desa. Pasalnya di lapangan ditemukan, bahwa tersedia berbagai ragam pedoman yang dianut oleh aparat desa. Menurut Sujarweni, Wiratna. V (2015), “Karena belum ada standar pelaporan keuangan di desa, mungkin pemerintah dapat melakukan persamaan dengan PP No. 71 Tahun 2010 dimana menurut PP tersebut antara lain Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, serta Catatan atas Laporan Keuangan.”

Sistem informasi akuntansi memegang peran penting dalam akuntabilitas sektor publik, dimana sistem akuntansi dan akuntabilitas publik menjadi esensi utama dalam pengelolaan organisasi pemerintahan daerah. Prasarana akuntansi sektor publik yang telah dibangun dalam pemerintahan desentralisasi adalah Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No 24 tahun 2005. Siskeudes adalah Sistem Keuangan Desa yang diterbitkan oleh BPKP untuk mempertanggungjawabkan akuntabilitas keuangan desa. Sistem keuangan ini diisi secara perpetual dan online, terintegrasi di kecamatan dan kabupaten. Tiap akhir tahun atau awal tahun diaudit oleh BKPP, Inspektorat . Kendala yang dihadapi dalam pengelolaannya terbesar pada kemampuan SDM dan aplikasi sistem informasi itu sendiri.

*Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam penelitian untuk mengkaji perilaku penerimaan teknologi informasi. TAM yang dikembangkan oleh Davis mengadopsi *Theory of Reasoned Action* (TRA). Persepsi kemudahan menggunakan (*perceived ease of use*) dan persepsi kebermanfaatannya (*perceived usefulness*) merupakan dua indikator kunci yang menentukan penerimaan individual terhadap teknologi informasi. Pembentukan persepsi kebersamaan dan kemudahan menggunakan, menentukan sikap terhadap penggunaan (*attitude towards using technology*), pada gilirannya membentuk minat perilaku menggunakan teknologi informasi (*behavioral intention to use*) dan akhirnya mempengaruhi penggunaan teknologi informasi (*actual technology use*).

Berikutnya faktor budaya perlu dipertimbangkan karena budaya mempunyai dampak besar terhadap perilaku dan praktik manusia dalam melaksanakan kegiatannya (McCoy et al. 2007). Pragatha (1995) menjelaskan, bahwa budaya yang dimiliki oleh seseorang ataupun organisasi perusahaan akan mempengaruhi perilaku bisnis yang dikelola. Hartono (2007: 17) menjelaskan, bahwa perilaku pengguna dalam TAM (*Technology Acceptance Model*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang pengguna dalam konteks sistem TI adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*). Tunnel IV (2013) menemukan, bahwa budaya nasional berpengaruh terhadap pelaksanaan sebuah sistem informasi. Serupa Rahayu (2012) yang menemukan, bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap implementasi SIA. Dengan demikian budaya termasuk budaya gotong royong yang melekat di kehidupan Desa khususnya Jawa, memiliki dampak besar secara langsung terhadap perilaku, termasuk perilaku penggunaan SIA.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Suardikha, I Made (2013: 102-128) yang meneliti “Budaya Tri Hita Karana” di Pedesaan Patraman Bali, pengaruhnya terhadap Sistem Informasi Akuntansi dimediasi Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan. Novelty dari penelitian ini adalah dengan mengganti variabel “Budaya Tri Hita Karana” dengan “Budaya Gotong Royong” yang melekat di Desa Pulau Jawa. Untuk penelitian berikutnya adalah Untuk tahun berikutnya penelitian dapat dilanjutkan dengan tema “Model *Good Governance* Pemerintah Daerah menuju Industri 4.0”

Penelitian ini bertujuan untuk menguji menganalisis pengaruh budaya gotong royong, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA); serta pengaruh tak langsung budaya gotong royong terhadap penggunaan SIA dimediasi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Penelitian ini menggunakan teori TAM dengan menambah teori budaya, khususnya budaya gotong royong, sebagai rerangka konseptualnya. TAM adalah model TI/SI yang dikembangkan untuk memprediksi pengadopsian dan penggunaan TI/SI. Kedua konstruk tersebut memiliki determinan yang tinggi dan validitas yang teruji secara empiris (Davis 1989).

## METODE PENELITIAN

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011, 73). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Desa di Kabupaten Semarang. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011, 70). Teknik Sampling yang digunakan adalah Quota Sampling yaitu menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan. Kabupaten Semarang terdiri atas 19 kecamatan, yang dibagi lagi atas 208 desa dan 27 kelurahan. Berikut daftar desa/kelurahan yang tersedia di Kabupaten Semarang (Tabel 3.1).

**Tabel 1 Daftar Desa/Kelurahan di Kabupaten Semarang**

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan
1	Ungaran Barat	6	5
2	Ungaran Timur	5	5
3	Bergas	9	4
4	Pringapus	8	1
5	Bawen	10	2
6	Bringin	16	-
7	Tuntang	16	-
8	Pabelan	17	-
9	Bancak	9	-
10	Suruh	17	-
11	Susukan	13	-
12	Kaliwungu	11	-
13	Tengaran	15	-
14	Getasan	13	-
15	Banyubiru	10	-
16	Sumowono	16	-
17	Ambarawa	7	9
18	Jambu	11	-

19	Bandungan	9	1
----	-----------	---	---

Kecamatan Ungaran Barat dan Ungaran Timur dipilih sebagai sampel, karena tergolong wilayah yang padat pemukiman dan maju. Sesuai dengan kajian penelitian ini tentang implementasi UU Desa, maka sampel diambil 5 Desa di Kecamatan Ungaran Barat dan 5 Desa di Kecamatan Ungaran Timur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. **Lokasi Penelitian:** Kabupaten Semarang. Pengumpulan data diakses melalui penyebaran kuesioner pada desa-desa terpilih. **Kuesioner disebarakan pada responden terpilih pada bulan Mei – Juni 2022. Kuesioner ditunggu dua bulan, kuesioner yang kembali dan lengkap diolah lebih lanjut.**

Kuesioner penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat. Daftar pertanyaan diadopsi dari Suardikha (2011) dengan tambahan variabel “Budaya Gotong Royong”. Pertanyaan dalam daftar pertanyaan diukur menggunakan skala Likert, yaitu skala yang dapat mengukur respon subjek ke dalam 5 poin angka (Hartono 2008, 131). Penyebaran daftar pertanyaan dilakukan secara langsung kepada responden oleh petugas lapangan (mahasiswa). Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada nara sumber kunci yaitu: Sekdes Mluweh dan Kalikayen.

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan program PLS Smart 2.0 M3 untuk menghasilkan suatu model yang layak (fit) dalam rangka menguji hipotesis penelitian ini. Variabel Penelitian meliputi: (1) Budaya Gotong Royong : Gotong royong adalah bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Dalam gotong royong ini dilaksanakan pekerjaan secara bersama-sama tanpa pamrih dan secara suka rela oleh semua warga. (2) Persepsi Kegunaan : tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan SIA akan meningkatkan kinerjanya. (3) Persepsi Kemudahan Penggunaan: tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan SIA merupakan hal yang mudah dan akan bebas dari usaha penggunaannya. (4) Penggunaan SIA : suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berhubungan dengan SIA atau interaksi antara seseorang /profesional dengan SIA.

**Tabel 2. Variabel Penelitian dan Indikator**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator Penelitian
<b>Budaya Gotong Royong</b>	Bekerja sama secara adil dan suka rela	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keikhlasan berpartisipasi dan kebersamaan / persatuan.</li> <li>2. Saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama/umum.</li> <li>3. Usaha penyesuaian dan integrasi/penyatuan kepentingan sendiri dengan kepentingan bersama.</li> </ol>
<b>Persepsi Kegunaan</b>	Tingkat keyakinan Penggunaan SIA meningkatkan kinerja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja</li> <li>2. Produktivitas</li> <li>3. Efektifitas</li> </ol>
<b>Persepsi Kemudahan Penggunaan</b>	Tingkat keyakinan penggunaan SIA mudah dan bebas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran</li> <li>2. Interaksi</li> <li>3. Pengalaman</li> </ol>
<b>Penggunaan SIA</b>	Interaksi seseorang dengan SIA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siklus pemrosesan Transaksi</li> </ol>

		2. Pembuatan Anggaran /Rencana Kerja
		3. Proses Pengendalian Intern

**Pengaruh Budaya Gotong Royong terhadap Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Penggunaan SIA :**

H1a : Budaya Gotong Royong berpengaruh terhadap Persepsi Kegunaan

H1b : Budaya Gotong Royong berpengaruh terhadap Kemudahan Penggunaan

H1c : Budaya Gotong Royong berpengaruh terhadap Penggunaan SIA

**Pengaruh Budaya Gotong Royong terhadap Penggunaan SIA dimediasi Variabel Utama TAM**

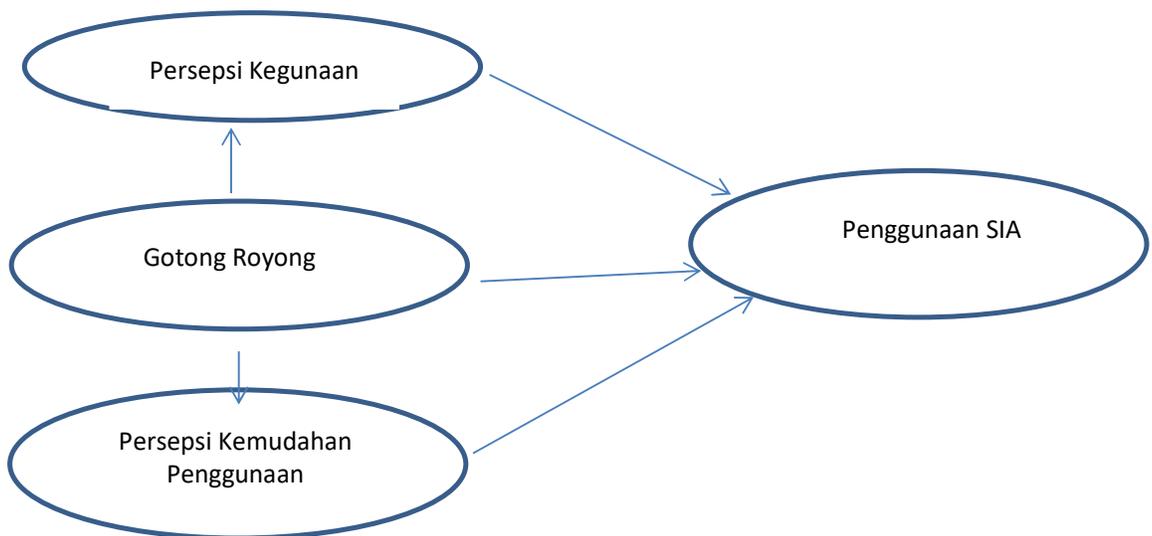
H2: Budaya Gotong Royong berpengaruh terhadap Penggunaan SIA dimediasi persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan

**Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Penggunaan SIA**

H3a : Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penggunaan SIA

H3b : Persepsi Kemudahan Penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan SIA

**Model penelitian yang menghubungkan variabel-variabel tersebut, berikut ini:**



**Gambar .1 Kerangka Penelitian**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kuesioner telah disebar sebanyak sepuluh amplop yang dikirim ke desa Ungaran Barat meliputi : Desa Branjang, Keji, Lerep, dan Nyatnyono. Lima lagi dikirim ke Desa Ungaran Timur meliputi: Mluweh, Kalikayen, Leyangan, Kawengen, dan Kalongan. Yang paling besar responnya adalah Mluweh, Kalisidi, Branjang, dan Lerep. Sedangkan Desa Kawengen tidak kembali disebabkan kesibukan aparat Desa dalam menyiapkan peringatan Agustusan. Kuesioner dikirim pada tanggal 8 Agustus ke Desa Mluweh, Kalikayen, Kawengen, Kalongan, dan Leyangan. Berikutnya sisanya 5 amplop ke Desa di Ungaran Barat: Keji, Nglerep, Branjang, Nyatnyono, dan Kalisidi pada tanggal 10 Agustus. Berikutnya kuesioner diambil pada tanggal 30 dan 31 Agustus, kecuali Desa Kawengen

yang tidak kembali. Kuesioner telah diisi oleh Admin Siskuedes, bendahara, dan sekretaris desa kebanyakan, sisanya aparat Desa Kaur Keuangan, Pemerintahan, dan Pelayanan.

Responden yang mengirim jawaban ditilik dari jenis kelamin, sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 60%, sisanya dipegang perempuan sebesar 40%. Untuk umur didominasi 40 ke atas, sehingga dimungkinkan kurangnya faham teknologi mengingat tingkat Pendidikan yang 60% SMU. Ditilik dari lama bekerja diketahui bahwa sebagian besar responden telah bekerja lebih dari 10 tahun. Sedangkan dilihat dari tingkat kesulitan dan interpretasi pemahaman dan penguasaan Siskuedes masih lemah, sebagian besar sebanyak 56% mengakui kesulitan dalam mengoperasikan Siskuedes.

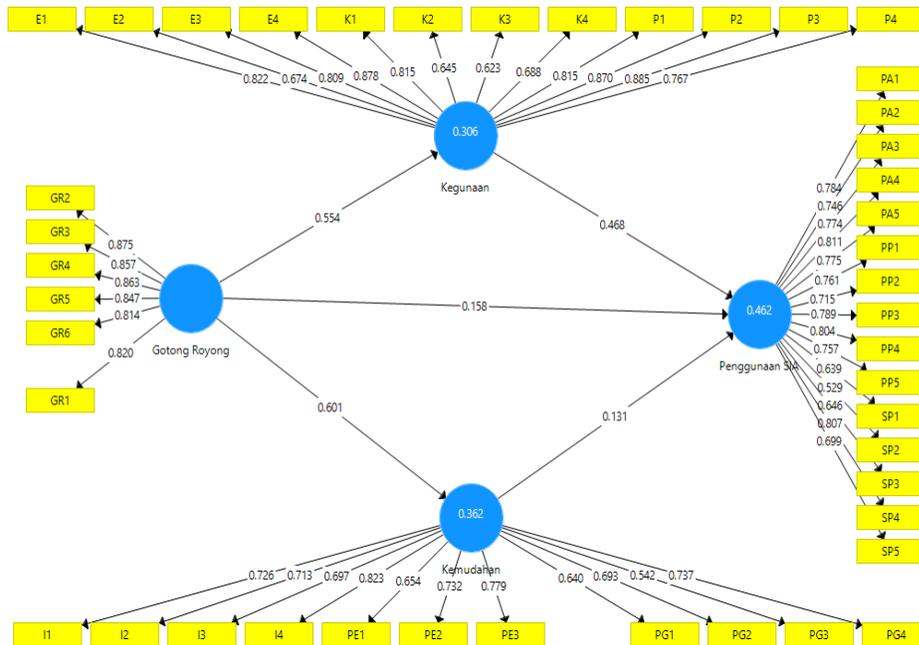
**Tabel 1. Lama bekerja**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 5 tahun	18	39.1	39.1	39.1
6-10 tahun	8	17.4	17.4	56.5
> 10 tahun	20	43.5	43.5	100.0
Total	46	100.0	100.0	

**Tabel 2. Kesulitan siskuedes**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	26	56.5	56.5	56.5
Tidak	20	43.5	43.5	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Adapun alasan kesulitan dalam memahami dan menguasai Siskuedes sebagai satunya aplikasi keuangan yaitu: bukti belanja tidak sama dengan RAB, Dalam pengisian menu yang interfacenya bertele dan ribet padahal hanya untuk kepentingan input data yang simple.



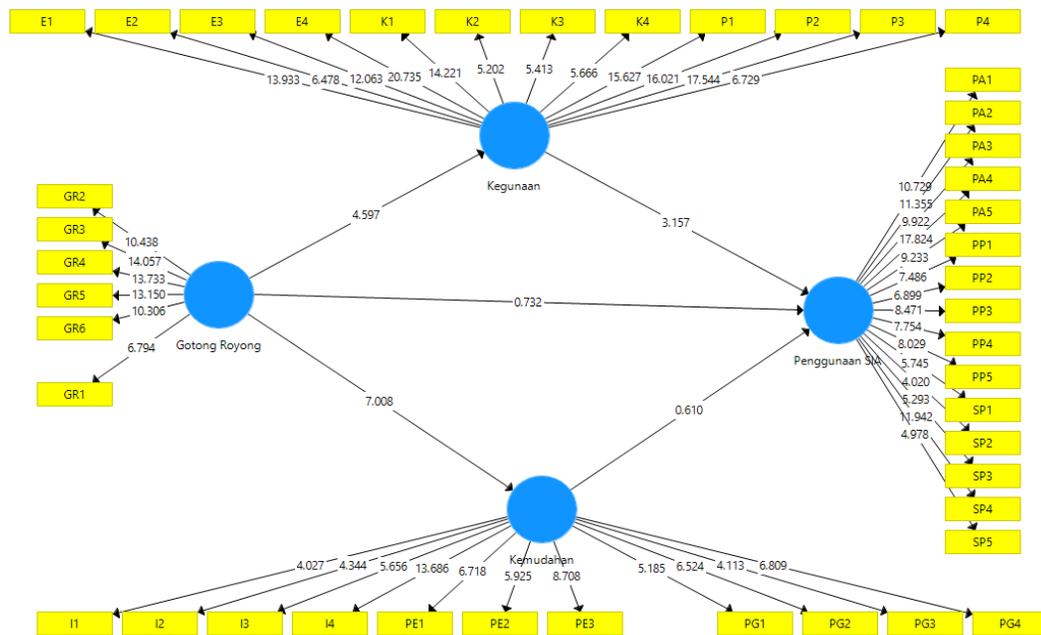
	R Square	R Square Adjusted
Kegunaan	0.306	0.291
Kemudahan	0.362	0.347
Penggunaan SIA	0.462	0.423

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Gotong Royong	0.921	0.937	0.938	0.716
Kegunaan	0.941	0.953	0.948	0.607
Kemudahan	0.900	0.903	0.916	0.500
Penggunaan SIA	0.940	0.947	0.947	0.547

Fornell-Larcker Criterion

	Gotong Royong	Kegunaan	Kemudahan	Penggunaan SIA
Gotong Royong	0.846			
Kegunaan	0.554	0.779		
Kemudahan	0.601	0.765	0.707	

Penggunaan SIA	0.496	0.656	0.584	0.740
----------------	-------	-------	-------	-------



Gambar 2: Model Struktural

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Gotong Royon' -> Kegunaan	0.554	0.586	0.124	4.456	0.000
Gotong Royong -> Kemudahan	0.601	0.643	0.079	7.571	0.000
Gotong Royong -> Penggunaan SIA	0.158	0.158	0.228	0.695	0.487
Kegunaan -> Penggunaan SIA	0.468	0.496	0.154	3.046	0.002
Kemudahan -> Penggunaan SIA	0.131	0.103	0.220	0.594	0.553

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Gotong Royong -> Kegunaan -> Penggunaan SIA	0.259	0.293	0.123	2.107	0.036
Gotong Royong -> Kemudahan -> Penggunaan SIA	0.078	0.069	0.145	0.541	0.589

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: Budaya gotong royong berpengaruh positif signifikan terhadap kegunaan SIA. Budaya gotong royong berpengaruh positif signifikan

terhadap kemudahan SIA. Budaya gotong royong berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penggunaan SIA. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong berupa: sengkadan, sedekah bumi, sambatan, menunjukkan kerja sama kearifan lokal, dimana kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Hubungannya dengan sistem informasi keuangan desa, rasa tanggung jawab pemegang keuangan desa dalam mempertanggungjawabkan dana desa, dipengaruhi oleh budaya gotong royong. Budaya akan kebersamaan dan mengutamakan kepentingan umum ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pemahaman akan penggunaan SIA desa.

Hasil berikut: Kegunaan SIA berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan SIA. Kemudahan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penggunaan SIA. Kegunaan mampu sebagai mediasi sedangkan kemudahan tidak terbukti. Pemahaman akan kegunaan mampu sebagai mediasi dalam pengaruh positif terhadap penggunaan SIA. Penggunaan SIA dalam hal ini SISKUEDES membawa manfaat dalam meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan desa. Kecuali, variabel kemudahan tidak berpengaruh terhadap penggunaan SIA. Penyebabnya kurangnya pemahaman teknologi dalam sistem informasi keuangan desa. Aparat desa, bendahara yang notabene berpendidikan sebagian besar SMU, dengan rentang usia 40 TH ke atas, mengalami keterbatasan dalam mengoperasikan SIA desa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: Budaya gotong royong berpengaruh positif signifikan terhadap kegunaan SIA. Budaya gotong royong berpengaruh positif signifikan terhadap kemudahan SIA. Budaya gotong royong berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penggunaan SIA. Kegunaan SIA berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan SIA. Kemudahan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penggunaan SIA. Kegunaan mampu sebagai mediasi sedangkan kemudahan tidak terbukti.

Hasil penelitian ini terbatas pada mitra desa yang relatif dekat kota, sehingga pemahaman akan teknologi tentu berbeda bila responden berbeda budaya ataupun lingkungan yang masih desa, jauh dari kota, tidak terdapat akses yang mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adams, D.A., Nelson, R.R & Todd, P.A (1992). Perceived usefulness, Ease of Use, and Usage of Information Technology: A Replication. *MIS Quartely*, 16: 227-247
- [2] Amerieska, Siti. 2015. Pengembangan Model Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan Aset Desa Berbasis *Shariate Enterprise Theory*. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*.
- [3] Davis, F.D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13 (3): 319-340
- [4] Fagan, M, Neill, S. & Woolridge, B . (2008). Exploring the intention to use computers: An empirical investigation of the role of intrinsic motivation, extrinsic motivation and perceived ease of use. *Journal of Computer Information Systems*, 48 (3): 31-37
- [5] Handayani, R (2007). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat untuk menggunakan sistem inforamsi dan penggunaan sistem inforamsi. *SNA X, Makasar*
- [6] Hartono, J. (2007). *Sistem Inforamsi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- [7] Hofstede, G. (1991) *Culture and Organizations: Software of the Mind*. Lonfon:McGraw-Hill International (UK) Limited

- [8] Jones, C. M., McCarthy, R.V., Halawi, L., & Mujtaba, b. (2010). Utilizing the Technology Acceptance Model to Assess the Employee Adoption of Information Systems Security Measures. *Issues in Information Systems*, XI(1) 9-16
- [9] Krismiaji. 2010. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit YKPN
- [10] McCoy, S. D.F. Galletta, dan W.R King. (2007). Applying TAM Across, Culture: The Need for Caution. *European Journal of Information Systems*, (16), 81-90
- [11] Ilias, A., & Nazirah, N. (2013). Factor Affecting the Computerised Accounting System (CAS) Usage in Public Sector. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 18 : 1-19
- [12] Pragatha, R. (1995) Memperkuat Budaya Perusahaan, *Majalah Manajemen dan Usahawan* NO.4 Tahun XXIV April, Jakarta
- [13] Rahayu, S.K. 2012. The Influence of Organization Culture and Organizational Structure to Implementation of Accounting Information System in Public Sector . *Majalah Unikom* 10 (1), Agustus 2012
- [14] Srite, M., J. b. Tacher, dan E. Galy. (2008) Does Within-Culture Variation Matter? An Empirical Study of Computer Usage. *Journal of Global Information Management*, 16 (1), 1-25
- [15] Suardikha, I Made S. (2013). Pengaruh Budaya Tri Hita Karana terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dimediasi Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 10 Nomor 1: 102-128
- [16] Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- [17] Sujarweni, Wiratna. V. 2015. *Akuntansi Sektor Publik: Teori Konsep Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [18] \_\_\_\_\_, 2015. *Akuntansi Desa: Panduan Tata Kelola Keuangan Desa*
- [19] Tunnell IV, H.D.(2013). Combining Technology Acceptance and Culture in one Tool: Implications for information Sharing Within Coalitions. *IEEE Military Communications Conference*, San Diego, CA.
- [20] Yuliansyah & Rusmianto. 2016. *Akuntansi Desa*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat